

PENGARUH KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH TERHADAP POTENSI WISATA DI KELURAHAN HAMADI

Hardiansyah S. Darmawan¹, Yannice L. M. Sitorus^{2*}, Normalia O. Yanthy² dan Musfira²

¹Mahasiswa pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

²Staf Pengajar pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

*e-mail: nalaustj2006@gmail.com

ABSTRAK

Kelurahan Hamadi di Distrik Jayapura Selatan, didorong oleh Pemerintah Kota Jayapura untuk berkembang menjadi objek wisata karena di sana terdapat jembatan Kampung Nelayan Hamadi yang khas dan pasar kerajinan budaya Papua. Namun sebagai kampung nelayan, daerah ini sudah berkembang menjadi kawasan permukiman kumuh yang diperkirakan akan mempengaruhi minat pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke Kampung Nelayan Hamadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara analisis kuantitatif dan kualitatif serta analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi minat pengunjung adalah sarana dan prasarana baru yang dibangun oleh pemerintah kota dan pemandangan alam Samudera Pasifik di lokasi studi sedangkan keberadaan kawasan permukiman kumuh tidak menyurutkan minat pengunjung untuk berekreasi dan berfoto di sana.

Kata kunci : *Objek Wisata, Minat Pengunjung, Kampung Nelayan Hamadi*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelurahan Hamadi merupakan kelurahan yang berada di Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura dengan luas sebesar 710 Ha atau 23% dari luas keseluruhan kota. Karakteristik lokasi permukiman di Kelurahan Hamadi bervariasi mulai dari perbukitan, dataran rendah, hingga permukiman yang berada di tepi air, bahkan di atas air laut. Di Kelurahan Hamadi terdapat Kampung Nelayan Hamadi yang memiliki potensi sebagai objek wisata. Pada kampung tersebut, dibangun sebuah jembatan konstruksi beton yang menghubungkan perumahan nelayan, Pasar Hamadi dan pelabuhan kapal ikan. Di jembatan ini terdapat taman terapung yang memiliki pemandangan indah karena dari taman tersebut pengunjung dapat menikmati pemandangan alam Samudera Pasifik dan tembok pagar pembatas jembatan ini dihiasi motif ukiran budaya Papua yang menarik.

Selain Kampung Nelayan Hamadi, di Kelurahan Hamadi terdapat pasar yang menjual kerajinan khas Papua atau pusat perdagangan kerajinan khas Papua di Kota Jayapura yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan menjadi penunjang aktivitas wisata di sana.

Menurut dokumen Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KPKP) Kota Jayapura Tahun 2018, Kelurahan Hamadi dikategorikan sebagai kawasan permukiman kumuh ringan dengan luas kawasan 5,03 Ha atau 0,7% dari luas total Kelurahan Hamadi. Lokasi permukiman kumuh berada di lingkungan objek wisata atau lebih tepatnya permukiman ini terhubung langsung dengan sebuah jembatan yang telah dijelaskan sebelumnya, yang juga berfungsi untuk mempermudah akses masyarakat menuju Pasar Hamadi dan pelabuhan nelayan.

Kawasan permukiman di Kelurahan Hamadi dikategorikan sebagai permukiman kumuh ringan menurut RP2KPKP Kota Jayapura adalah karena: a. 52,32% bangunan hunian memiliki ketidakaturan bangunan; b. 42,16% bangunan hunian memiliki ketidaksesuaian dengan persyaratan teknis bangunan sesuai Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 17 Tahun 2011 Tentang Bangunan Gedung; c. Jalan lingkungan memiliki cakupan pelayanan jalan sebesar 1,14% dan kualitas permukaan jalan lingkungan 36,99%; d. ketersediaan akses aman air minum sebesar 44,58% dan tidak terpenuhinya kebutuhan air minum sebesar

70,78%; e. ketidaksediaan drainase 66,74%, 21,34% ketidakterhubungan dengan sistem drainase kota, 33,26% tidak terpeliharanya drainase dan kualitas konstruksi drainase 16,19%; f. pengelolaan air limbah sebanyak 6,80% sistem pengelolaan air limbah tidak sesuai standar teknik dan 49,12% sarana dan prasarana pengelolaan air limbah tidak sesuai dengan persyaratan teknis; g. pengelolaan persampahan 58,44% sarana dan prasarana persampahan tidak sesuai dengan persyaratan teknis, 69,77% sistem pengelolaan persampahan yang tidak sesuai dengan standar teknis dan 100% tidak terpeliharanya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan; h. pengamanan bahaya kebakaran sebesar 48,38% ketidaksediaan prasarana proteksi kebakaran dan 0% ketidaksediaan sarana proteksi kebakaran; i. legalitas pendirian bangunan sebesar 66% bangunan hunian tidak memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dan 52% lahan bangunan hunian tidak memiliki SHM/HGB/surat yang diakui pemerintah; j. Kepadatan penduduk 189 Jiwa/Ha; k. mata pencaharian utama penduduk sebesar 69% di sektor perdagangan/jasa (guru, tenaga kesehatan, hotel, dll); l. mayoritas rumah tangga menggunakan daya listrik 1.300 Watt; m. 88% rumah tangga di kawasan permukiman menggunakan fasilitas kesehatan di RS; n. fasilitas pelayanan pendidikan sebesar 70% mayoritas rumah tangga memiliki anak usia wajib belajar 9 tahun (SD-SMP) memperoleh akses pendidikan dasar di dalam kelurahan/distrik yang sama.

Data-data tersebut di atas merupakan hasil penilaian dari Data Pemuktahiran Baseline Kota Jayapura 2017 dengan menggunakan kelas batas ambang nilai tingkat kekumuhan yaitu: <19 dinyatakan tidak kumuh, 19 - 44 kumuh ringan, 45 – 70 kumuh sedang dan 71-95 kumuh berat. Total nilai yang didapatkan dari Kelurahan Hamadi pada perhitungan Data Pemuktahiran Baseline Kota Jayapura 2017 adalah 26, sehingga Kelurahan Hamadi dikategorikan sebagai kelurahan dengan tingkat kekumuhan ringan.

Kondisi kawasan permukiman kumuh ini dikuatirkan dapat memberikan pengaruh negatif pada potensi wisata Kelurahan Hamadi, seperti misalkan turunnya kunjungan wisatawan ke objek wisata dan pusat perdagangan kerajinan khas Papua.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah di lokasi studi adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang dapat menarik minat kunjungan wisatawan ke Kampung Nelayan Hamadi?
2. Apakah keberadaan permukiman kumuh di lokasi objek wisata akan mempengaruhi minat kunjungan wisatawan ke Kampung Nelayan Hamadi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat kunjungan wisatawan pada objek wisata Kampung Nelayan Hamadi dan pasar kerajinan khas Papua di sana.
2. Mengidentifikasi korelasi antara keberadaan permukiman kumuh dan minat kunjungan wisatawan ke Kampung Nelayan Hamadi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kampung Nelayan

Kampung nelayan adalah kampung yang mata pencarian warganya terkait dengan usaha perikanan laut (Raharjo, 2014). Elemen- elemen yang seharusnya ada di kawasan permukiman nelayan menurut Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 15/Permen/M/2006, antara lain:

a. Prasarana Kawasan Nelayan

Prasarana kawasan nelayan adalah kelengkapan dasar fisik dari kampung nelayan itu sendiri seperti: pemukiman, dermaga, tambatan perahu, dan dok kapal.

b. Sarana Kawasan Nelayan

Sarana kawasan nelayan adalah fasilitas penunjang masyarakat dalam keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya seperti: tempat penjemuran ikan, tempat pembuatan jaring, dan tempat penjualan ikan

c. Utilitas

Utilitas adalah sarana penunjang untuk pelayanan perumahan yang meliputi: air bersih, listrik, telepon, dan gas.

d. Jaringan Primer Prasarana Kawasan Nelayan

Jaringan primer prasarana kawasan nelayan adalah jaringan utama yang menghubungkan antara kawasan perumahan dengan kawasan lain dan digunakan untuk kepentingan umum, baik berupa prasarana jalan darat, jembatan (jalan di atas air) maupun jalan air.

e. Jaringan Sekunder Prasarana Kawasan Nelayan

Jaringan sekunder prasarana kawasan nelayan adalah jaringan cabang dari jaringan primer prasarana kawasan nelayan yang melayani kebutuhan di dalam 1 (satu) satuan perumahan yang digunakan untuk kepentingan umum.

f. Jaringan Tersier Prasarana Kawasan Nelayan

Jaringan tersier prasarana kawasan nelayan adalah jaringan cabang dari jaringan sekunder prasarana kawasan nelayan yang melayani kebutuhan ke masing-masing rumah yang digunakan untuk kepentingan umum.

Salah satu aspek perancangan kawasan adalah *activity support* yang mana keberadaannya tidak lepas dari fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan fisik ruang kawasan. *Activity support* sebagai penghidup kegiatan kawasan, yang akhirnya dapat memberikan citra visual spesifik, harus didesain dengan memperhatikan (Wardhani, 2014): 1. Koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan atau ruang-ruang yang dirancang; 2. Adanya keragaman dan intensitas kegiatan yang dihadirkan pada ruang tertentu; 3. Bentuk kegiatan memperhatikan aspek kontekstual misalnya menjual barang-barang yang khas atau tradisional, kesenian tradisional yang berkaitan dengan hasil laut. Menurut Wardhani (2014), dalam merencanakan kawasan kampung nelayan sarana prasarana yang harus ada antara lain: hunian, dermaga, bengkel mesin, taman, balai desa, balai pengobatan, serta kantin.

Menurut Budiharjo (1997), permukiman kumuh adalah lingkungan hunian yang kualitasnya sangat tidak layak huni, ciri-cirinya antara lain berada pada lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan/tata ruang, kepadatan bangunan sangat tinggi dalam luasan yang sangat terbatas, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan, serta kualitas bangunan yang sangat rendah, tidak terlayani prasarana lingkungan yang memadai dan membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya.

Kurihara (2010) menyatakan bahwa keadaan lingkungan sekitar kawasan wisata harus terjaga kebersihannya dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan fasilitas umum. Daya dukung infrastruktur yang merupakan fasilitas pendukung kepariwisataan seperti:

ketersediaan air tanah, sistem pembuangan limbah, sistem transportasi, jumlah kamar untuk menampung wisatawan, keamanan, fasilitas kesehatan, fasilitas perbankan dan sebagainya, semua akan sangat berpengaruh pada kenyamanan wisatawan dalam berinteraksi dengan lingkungan di destinasi. Pelanggaran terhadap daya dukung infrastruktur ini pada gilirannya akan menjadi bentuk kampanye negatif terhadap calon wisatawan yang akan berkunjung ke destinasi tersebut (Sunaryo, 2013:62-67).

2.2 Pengelolaan Objek Wisata

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa perlu upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat harus memperhatikan empat pertimbangan utama yaitu :

- Aksesibilitas dengan memperhatikan kenyamanan dan keadaan.
- Pelestarian lingkungan.
- Kemajuan ekonomi dengan memperhatikan manfaat dan siklus bisnis.
- Pengelolaan yang berkesinambungan.

Dalam pengembangan pariwisata perlu dipersiapkan antara lain :

- Jalur-jalur transportasi dan terminalnya
- Keramah-tamahan pelayanan
- Penggarapan pelayanan
- Penonjolan penyajian warisan budaya lokal
- Diversifikasi dan pengendalian produk
- Investasi dan penyerapan tenaga kerja lokal
- Kesertaan masyarakat dalam segala kegiatan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996, pengelolaan dan pengusaha objek dan daya tarik wisata alam meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Pembangunan sarana dan prasarana pelengkap beserta fasilitas pelayanan lain bagi wisatawan.
- Pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam termasuk sarana dan prasarana yang ada.
- Penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat dan sekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan pengusaha objek dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.

- d. Penyelenggaraan pertunjukan seni budaya yang dapat memberi nilai tambah terhadap objek wisata dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.

2.2.1. Prinsip-Prinsip Dasar Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata haruslah mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunikasi dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Dowling dan Fennel, (dalam I Gde Pitana 2003 : 2), pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan kekhususan lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
- b. Preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- c. Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengacu pada khasanah budaya lokal.
- d. Pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal.
- e. Memberikan dukungan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas lingkungan alam atau akseptabilitas sosial walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Di samping itu, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip keseimbangan antara berbagai elemen yang saling berintegrasi dan mempengaruhi. Prinsip-prinsip keseimbangan yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut (Buckley dalam I Gde Pitana & I Ketut Surya Diarta, 2009 : 82):

a. Pembangunan versus Konservasi

Pariwisata tidak hanya menyangkut bagaimana membangun dan mengelola suatu kawasan menjadi objek wisata, namun pengelolaannya harus mempertimbangkan prinsip-prinsip berkelanjutan dan proteksi baik terhadap

aspek ekonomi, budaya dan lingkungan. Keseimbangan antara pembangunan dan konservasi menjadi faktor yang esensial bagi keberlanjutan pariwisata.

b. Penawaran versus Permintaan

Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan keseimbangan antara sisi penawaran dan permintaan. Penawaran mewakili produk pariwisata seperti taman alam, akomodasi dengan gaya lokal, ekotur, sarana rekreasi, dan aktivitas budaya. Sedangkan permintaan mengacu kepada dasar pariwisata yaitu wisatawan tipe apa yang akan disasar, berapa jumlah yang akan berwisata, kegiatan menarik apa yang akan mereka lakukan dan sebagainya. Menyeimbangkan penawaran dan permintaan merupakan salah satu kunci untuk tetap suksesnya pariwisata. Penekanan salah satu atas yang lainnya akan membawa masalah yang akan datang.

c. Keuntungan versus Biaya

Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan dan memastikan bahwa ada keseimbangan distribusi keuntungan dan biaya. Hal ini menyangkut pengembalian investasi yang cukup, pengalokasian *fee* untuk mengatasi dampak aktivitas pariwisata, pengembalian yang optimal atas biaya sosial, ekonomi, dan budaya bagi penduduk lokal, insentif dan besaran pajak yang wajar. Dalam rangka menciptakan pengelolaan pariwisata yang mampu membiayai diri sendiri perlu disusun kebijakan finansial dan fiskal yang wajar di samping juga harus memperhatikan faktor non-ekonomi seperti biaya dan keuntungan sosial dan lingkungan. Keseimbangan pengelolaan keuntungan dan biaya menjadi salah satu penentu keberlanjutan pariwisata.

d. Manusia versus Lingkungan

Tentunya pengelolaan pariwisata adalah mencari keseimbangan antara aktivitas tradisional dengan aktivitas modern. Di beberapa kawasan wisata, penduduk lokal kadang belum atau bahkan tidak menerapkan metode konservasi dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Hal itu mungkin disebabkan oleh ketersediaan sumber daya yang melimpah di masa lalu. Cepat atau lambat kondisi itu tidak akan dapat bertahan mengingat pertumbuhan penduduk yang begitu cepat yang secara alami akan memerlukan ruang dan sumber daya untuk hidup dan penghidupannya. Keberadaan pariwisata

dapat diarahkan sebagai wahana penyeimbang antara kepentingan kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Pariwisata hendaknya menyediakan metode untuk mengelola lingkungan yang lestari baik melalui konsep kawasan konservasi, pembaharuan sumber daya alam, daur ulang dan sebagainya. Tentu saja usaha pelestarian lingkungan ini bisa berjalan jika sejalan dengan tata nilai dan norma yang dianut komunitas lokal. Melalui proses pendidikan dan pembelajaran dapat diusahakan perubahan perilaku dan kebiasaan komunitas lokal yang merugikan lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan, penghancuran terumbu karang dan pengrusakan pantai, pembalakan liar, pengambilan sumber daya yang melebihi kapasitas normal, serta praktik-praktik tradisional yang merugikan lainnya. Sebaliknya, penekanan dan penguatan atas nilai-nilai lokal yang mendukung kelestarian lingkungan perlu diakui.

Secara lebih detail, Liu dan Western (dalam I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, 2009 : 84) menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata dapat berperan strategis untuk fungsi-fungsi berikut :

a. Perlindungan terhadap Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Umumnya pengembangan kawasan wisata akan diikuti oleh degradasi sumber daya yang diakibatkan oleh pertumbuhan dan pengembangan industri pariwisata yang ekstensif dan tidak terkendali, serta cepatnya pertumbuhan penduduk di kawasan tersebut sebagai konsekuensi logis dari kesempatan berusaha yang ditimbulkannya. Pariwisata, jika dikelola dengan baik, mampu menyediakan solusi ekonomi sekaligus proteksi sumber daya alam dan lingkungan.

b. Keberlanjutan Ekonomi

Kecenderungan industrialisasi dan perkembangan ekonomi global akan mengarah kepada kesalingtergantungan pada produk impor yang menguras devisa negara. Pengembangan pariwisata menjadi salah satu solusi masalah tersebut dengan menyediakan keuntungan ekonomi bagi lapisan masyarakat bawah yang umumnya berada di kawasan pedesaan sehingga diharapkan mampu menciptakan pendistribusian pendapatan dan sumber daya ekonomi yang menjadi lebih baik.

c. Peningkatan Integritas Budaya

Aspek ekologi dalam pariwisata mensyaratkan sebuah hubungan timbal balik antara wisatawan dan komunitas lokal yang melibatkan dialog budaya yang berdasarkan penghormatan terhadap eksistensi dan integritas masing-masing. Jika elemen integritas budaya ini hilang maka dapat dipastikan sebaik apapun kawasan wisata yang dibangun, lambat laun akan ditinggalkan.

d. Nilai Pendidikan dan Pembelajaran

Keberlanjutan dan kelestarian sebuah kawasan wisata tergantung pada bagaimana membangkitkan pemahaman dan kepedulian semua pemangku kepentingan terhadap sumber daya pendukung pariwisata. Pemahaman dan kepedulian ini hanya bisa dicapai melalui proses penanaman nilai (*value*) dan norma (*norm*) melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

2.2.2. Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana pariwisata adalah fasilitas dan perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maju mundurnya sarana kepariwisataan tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan. Sarana ini sangatlah penting dalam hal pelayanan kepada wisatawan. Sarana pariwisata adalah sebagai berikut:

a. Perusahaan perjalanan seperti travel agent, travel bureau dan tour

Operator perusahaan perjalanan melakukan kegiatan dalam memberikan jasa pemesanan tiket angkutan, akomodasi, darma wisata dan lain-lain.

b. Perusahaan transportasi, terutama transportasi angkutan wisata

Salah satu komponen paling penting dalam kegiatan pariwisata adalah aksesibilitas atau kelancaran perpindahan seseorang dari suatu tempat lainnya. Perpindahan itu bisa dalam jarak dekat dan bisa juga dalam jarak menengah atau jauh.

c. Hotel dan jenis akomodasi lainnya

Yang termasuk jenis akomodasi antara lain: hotel, motel, wisma, pondok wisata, vila, apartemen, karavan, perkemahan, kapal pesiar, pondok remaja dan lainnya.

d. Bar, restoran, catering dan usaha jasa boga lainnya

Makanan dan minuman merupakan hal yang amat penting bagi wisatawan. Karena tidak jarang wisatawan melakukan perjalanan wisata mengunjungi suatu

tempat karena alasan makanan dan minuman. Dalam kaitan ini banyak negara yang terkenal dan menarik minat wisatawan karena makanan dan minuman khususnya.

e. Daya tarik wisatawan

Wisatawan berkunjung ke suatu tempat karena tertarik oleh suatu hal atau sesuatu menyebabkan wisatawan datang ke suatu tempat disebut daya tarik atau atraksi wisata. Suatu daya tarik wisata pada prinsipnya harus memenuhi tiga persyaratan berikut :

1. Ada yang dilihat
2. Ada yang dikerjakan
3. Ada yang dibeli atau suvenir

Objek daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 3 hal yaitu :

1. Objek wisata alam, yaitu: laut, pantai, gunung, danau, fauna, flora, kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam, dan lain-lainnya.
2. Objek wisata budaya, yaitu: upacara kelahiran, tari-tari tradisional, musik tradisional, pakaian adat, upacara laut, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, adat istiadat dan lain-lain.
3. Objek wisata buatan, yaitu: sarana dan fasilitas olahraga, permainan, hiburan, taman rekreasi, taman tradisional, pusat perbelanjaan dan lain-lainnya.

Andi Mappi Sammeng (2001 : 42) mengatakan prasarana pariwisata adalah semua fasilitas utama atau dasar yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang dalam rangka memberikan pelayanan kepada wisatawan, yaitu antara lain:

1. Prasarana perhubungan yang memiliki jaringan jalan raya, jembatan dan terminal bus, rel kereta api dan stasiun, pelabuhan udara dan pelabuhan laut.
2. Instalasi penyulingan bahan bakar minyak.
3. Instalasi pembangkit listrik dan instalasi air bersih.
4. Sistem pengairan atau irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan dan perkebunan.
5. Sistem perbankan dan moneter.
6. Sistem telekomunikasi seperti telepon, pos, telegraf, e-mail dan lain-lain.
7. Prasarana kesehatan rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat.
8. Prasarana, keamanan, pendidikan dan hiburan.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif serta metode deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah data primer, yang diperoleh lewat observasi ke lapangan, wawancara informan, dan penyebaran kuesioner pada responden, dan data sekunder, yang diperoleh dari beberapa instansi yang terkait.

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di kawasan permukiman kumuh dan objek wisata di Kelurahan Hamadi untuk memperoleh informasi, antara lain: kondisi eksisting objek wisata Kampung Nelayan Hamadi, kondisi sarana dan prasarana objek wisata, kegiatan yang dilakukan pengunjung objek wisata, kondisi eksisting kawasan permukiman kumuh, kehidupan sosial masyarakat permukiman kumuh dan pengaruh yang ditimbulkan kawasan permukiman kumuh. Waktu pelaksanaan observasi dilakukan selama 7 hari dan dilakukan menurut panduan observasi yang telah disusun sebelumnya.

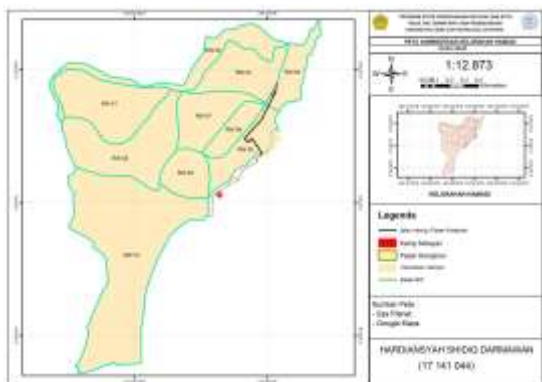
Penyebaran kuesioner dilakukan untuk memperoleh informasi dari pengunjung objek wisata terkait persepsi mereka terhadap kondisi permukiman, sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Hamadi. Karena jumlah pengunjung objek wisata Kampung Nelayan Hamadi sedikit dan umumnya berkunjung hanya pada hari Sabtu dan Minggu maka seluruh pengunjung yang ditemui pada saat survei dilakukan, dijadikan responden. Pengunjung objek wisata pada saat survei dilaksanakan berjumlah sebanyak 11 orang. Dalam wawancara, informan yang diwawancarai adalah Lurah Hamadi, Dinas Pariwisata dan warga masyarakat pengelola objek wisata.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Kampung Nelayan Hamadi terletak di Kelurahan Hamadi dengan luas sebesar 0,37 Ha atau 0,05% dari luas keseluruhan Kelurahan Hamadi. Kampung nelayan berada di daerah pesisir dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Pasar Hamadi
2. Sebelah Barat : RW 5 Kelurahan Hamadi
3. Sebelah Selatan : RW 10 Kelurahan Hamadi
4. Sebelah Timur : Samudera Pasifik.



Gambar 1. Lokasi Studi Kampung Nelayan Hamadi

A. Kondisi Fisik Wilayah Topografi

Kelurahan Hamadi memiliki ketinggian ± 15 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 710 Ha atau 23% dari luas keseluruhan Distrik Jayapura Selatan. Karakteristik wilayah permukiman di Kelurahan Hamadi bervariasi mulai dari perbukitan, dataran rendah, hingga permukiman yang berada di tepi air, bahkan di atas air laut.

Klimatologi

Distrik Jayapura Selatan memiliki rata-rata curah hujan yaitu 219,45 mm dan rata-rata hari hujan sebanyak 20 hari per bulan pada tahun 2017. Rata-rata suhu udara di Distrik Jayapura Selatan sebesar $28,2^{\circ}\text{C}$ dan rata-rata kelembaban udara 85% pada tahun 2017.

B. Kondisi Fisik Binaan (Sarpras)

Bangunan hunian umumnya berupa rumah panggung yang berada di atas laut dan didukung oleh beberapa sarana prasarana (sarpras) publik untuk menunjang aktivitas keseharian masyarakat di sana. Sarpras publik yang kemudian dijadikan objek wisata di Kampung Nelayan Hamadi adalah jembatan beton dan taman apung.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 2. Bangunan Hunian di Kampung Nelayan Hamadi



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 3. Jembatan Beton dan Taman Apung di Kampung Nelayan Hamadi

1. Jalan Masuk Objek Wisata dan Lahan Parkir

Untuk menuju lokasi wisata Kampung Nelayan Hamadi dapat melewati 2 jalan masuk yaitu melewati Pasar Hamadi atau melewati Hamadi Residence. Bila melalui Hamadi Residence, pengunjung harus melewati permukiman warga dan juga menyusuri lorong-lorong atau gang. Pengunjung dapat menggunakan transportasi berupa kendaraan roda 2 maupun roda 4 namun ketika tiba di objek wisata, pengunjung yang menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4 harus memarkirkan kendaraannya di pekarangan rumah warga yang berada di sekitar objek wisata seluas $\pm 900 \text{ m}^2$ yang bisa difungsikan sebagai lahan parkir.

Bila melalui melalui Pasar Hamadi, pengunjung harus melewati beberapa tempat-tempat berdagang yang berada di pasar. Bagi pengunjung pemilik kendaraan bermotor, harus memarkirkan kendaraannya di parkir pasar, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki hingga tiba di objek wisata.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 4. Jalan Masuk dari Hamadi Residence dan Lokasi Parkir



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 5. Jalan Masuk dari Pasar Hamadi

2. Persampahan

Terdapat fasilitas berupa tempat sampah yang dibagi menjadi 3 kategori sampah yaitu sampah organik, non organik dan B3 (Bahan Beracun Berbahaya) sebanyak 12 tempat sampah yang tersebar di objek wisata. Namun kondisi kebersihan pada objek wisata masih belum terjaga dengan baik. Masih banyak sampah dan kotoran dari hewan peliharaan masyarakat permukiman kumuh berserakan di objek wisata bahkan tergenang di laut yang berada di sekitarnya.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 6. Kondisi Lingkungan dan Fasilitas Kebersihan di Lokasi Studi

3. Sanitasi

Fasilitas sanitasi pada objek wisata Kampung Nelayan Hamadi berupa dua unit toilet yang berada di dekat jalan masuk objek wisata arah dari Pasar Sentral Hamadi. Namun saat ini toilet tersebut tidak berfungsi.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 7. Toilet di Objek Wisata Kampung Nelayan Hamadi

4. Perdagangan dan Jasa

Ada kios-kios kecil milik warga di kawasan permukiman kumuh sebanyak 3 unit yang umumnya menjual kebutuhan hidup harian. Selain itu terdapat pula toko-toko souvenir yang menjual kerajinan khas Papua yang dapat menjadi penunjang aktivitas wisata kampung nelayan. Namun toko souvenir yang berjumlah 13 unit tersebut tidak terhubung langsung dengan objek wisata karena berjarak sekitar \pm 625 m dari Kampung Nelayan Hamadi.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 8. Warung/Kios di Objek Wisata Kampung Nelayan Hamadi



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 9. Pasar Kerajinan Khas Budaya Papua

5. Jembatan Penghubung dengan Pasar Hamadi

Pada objek wisata terdapat jembatan besi sebagai prasarana jalan penghubung bagi masyarakat sekitar dan pengunjung objek wisata ke arah Pasar Hamadi dengan panjang

± 32,4 m dan lebar ± 2,25 m. Kondisi fisik jembatan tersebut sudah rusak bahkan membahayakan orang yang melintas karena beberapa bagian jembatan keropos dan sudah berlubang di sana-sini.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 10. Kondisi Jembatan Besi

C. Pengelolaan Objek Wisata Kampung Nelayan Hamadi

Jembatan beton yang menjadi objek wisata Kampung Nelayan Hamadi dibangun oleh Pemerintah Kota Jayapura pada tahun 2012 dengan tujuan untuk menata permukiman kumuh dan membantu masyarakat agar mudah bepergian dari rumah ke Pasar Hamadi. Jembatan didesain sedemikian rupa sehingga salah satu sisinya mempunyai arah pandang menghadap ke Samudera Pasifik, dilengkapi taman atau semacam ruang publik dan dinding atau pagar pembatas jembatan diberi hiasan ukiran khas Papua.

Pengelolaan objek wisata Kampung Nelayan Hamadi yang sudah dilakukan antara lain berupa:

- a. Penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat dan sekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan perusahaan objek dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan, karena pada awalnya objek wisata Kampung Nelayan Hamadi dibangun untuk menata dan meminimalisir tingkat kekumuhan namun dengan adanya potensi wisata maka Kampung Nelayan Hamadi difungsikan sebagai objek wisata. Sarana dan prasarana pelengkap yang telah dibangun antara lain: lampu, toilet, tempat sampah dan jembatan. Penawaran yang mewakili produk pariwisata adalah taman dan pemandangan alam, sedangkan kegiatan menarik yang wisatawan lakukan di sana adalah: bersantai, berekreasi, dan berfoto.
- b. Jalur-jalur transportasi, yang ditandai dengan kendaraan roda 2 maupun 4 dapat memasuki kawasan objek wisata namun belum ada terminal angkutan umum di sekitar kawasan objek wisata.

- c. Kebersihan objek wisata dijaga dengan cara menugaskan anggota masyarakat setempat sebagai petugas kebersihan dan setiap 2 kali dalam seminggu terdapat motor pengangkut sampah yang masuk ke dalam objek wisata untuk mengangkut sampah-sampah yang ada. Namun pada saat ini pengelolaan tersebut sudah tidak dilakukan lagi. Toilet tidak berfungsi, sampah dan kotoran hewan peliharaan masyarakat setempat berserakan di jalan, jembatan besi sudah mulai keropos dan berlubang di beberapa tempat sehingga mengancam keselamatan orang yang melintasinya, beberapa tempat sampah sudah rusak dan tidak ada pengangkutan sampah. Banyak sampah tergenang di laut yang merupakan sampah kiriman dari Pasar Hamadi dan dari permukiman yang berada di sekitar objek wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata Kota Jayapura, pengelolaan objek wisata Kampung Nelayan Hamadi diserahkan sepenuhnya oleh pemerintah kepada masyarakat yang berada di sekitar objek wisata. Pemerintah berperan hanya sebagai fasilitator. Biaya operasional objek wisata berasal dari hasil retribusi yang didapat dari pengunjung objek wisata dengan besaran retribusi yang tak menentu karena retribusi bersifat sukarela. Retribusi tersebut digunakan sebagai upah petugas kebersihan dan perawatan sarana dan prasarana di objek wisata. Saat penelitian ini dilakukan, objek wisata Kampung Nelayan Hamadi tidak memiliki suatu organisasi sebagai pengelola sehingga tidak ada personil yang jelas yang dapat dimintai pertanggungjawabannya terhadap pengelolaan objek wisata tersebut.
- d. Keramah-tamahan pelayanan, yang ditandai dengan keramah-tamahan masyarakat sekitar seperti bertegur sapa.
- e. Pembangunan dan pengembangan pariwisata didasarkan pada kearifan lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan, tertuang dalam motif batik Port Numbay yang dicat pada dinding pagar pembatas sepanjang jalan di sana.
- f. Pengembangan atraksi tambahan khasanah budaya lokal dengan telah dilaksanakannya Festival Kampung Nelayan pada tahun 2019. Penyelenggaraan pertunjukan seni budaya ini oleh pemerintah kota dapat memberi nilai tambah terhadap objek wisata dan daya tarik wisata alam yang bersangkutan.

Program kerja pemerintah tersebut direncanakan akan diselenggarakan rutin setiap tahun untuk keberlanjutan aktivitas wisata di sana.

- g. Kesertaan masyarakat dalam segala kegiatan, masyarakat sekitar diikutsertakan dalam pengelolaan dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di sana.

Fungsi-fungsi strategis yang telah dijalankan di Kampung Nelayan Hamadi adalah :

- a. Keberlanjutan Ekonomi
Dengan adanya objek wisata Kampung Nelayan Hamadi, masyarakat sekitar mendapatkan peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan cara membuat kios-kios kecil di lokasi objek wisata.
- b. Peningkatan Integritas Budaya
Pada Festival Kampung Nelayan 2019 lalu budaya setempat dipertontonkan sebagai bentuk integritas budaya.

D. Pengunjung Objek Wisata

Pengunjung objek wisata Kampung Nelayan Hamadi terdiri dari anak-anak hingga orang dewasa, yang tertarik dengan bangunan baru jembatan dan taman serta pemandangan alam Samudera Pasifik. Pengunjung mengetahui informasi tentang objek wisata Kampung Nelayan Hamadi melalui media sosial dan juga penyampaian lisan dari kerabat dan kunjungan mereka terutama untuk berekreasi atau sebagai tempat persinggahan sejenak.

Pengunjung biasanya datang ke objek wisata Kampung Nelayan Hamadi pada akhir pekan yaitu hari Sabtu dan Minggu di sore hari dengan jumlah pengunjung sebanyak 11 orang (hasil observasi pada Hari Minggu tanggal 15 November 2020). Selain hari-hari tersebut seringkali tidak ada pengunjung di objek wisata tadi.

4.2 Pembahasan

Karakteristik kawasan permukiman kumuh yang diperkirakan dapat mempengaruhi minat pengunjung, antara lain sebagai berikut:

- a. Fungsi dari permukiman kumuh di sekitar objek wisata Kampung Nelayan Hamadi adalah sebagai tempat tinggal masyarakat Kelurahan Hamadi yang berprofesi sebagai nelayan. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh penghuni kawasan permukiman kumuh adalah kegiatan berumah tangga dan juga melaut. Kegiatan rumah tangga tersebut

belum didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga memberikan pengaruh terhadap kelestarian lingkungan objek wisata Kampung Nelayan Hamadi seperti membuang sampah sembarangan dan pembuangan air limbah langsung ke laut.

- b. Kondisi sosial, ekonomi, dan budaya Masyarakat permukiman kumuh sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang sehari-hari beraktivitas melaut dan berdagang dengan penghasilan antara Rp1.000.000,- sampai Rp 2.000.000,-/bulannya. Ruang pada objek wisata biasa dimanfaatkan warga untuk menjemur ikan hasil tangkapan di laut dan tempat bermain anak-anak mereka.

- c. Kepadatan Bangunan
Pada Kampung Nelayan Hamadi, rumah warga berdekatan satu sama lain dan tidak tersedia lagi lahan kosong sehingga masyarakat menaruh barang-barang mereka di lahan objek wisata yang menyebabkan akses jalan sedikit terganggu.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 11. Pemanfaatan Ruang Publik Oleh Warga Setempat

Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner yang dibagikan kepada responden yang merupakan pengunjung objek wisata Kampung Nelayan Hamadi, faktor-faktor yang mempengaruhi minat kunjungan wisatawan adalah sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana

Kampung Nelayan Hamadi memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat menunjang wisatawan untuk beraktivitas, selain objek utamanya berupa jembatan beton dan taman terapung, yaitu: jalan, parkir, toilet, kios, tempat sampah, jembatan besi, dan toko souvenir.

- a. Jalan
Kondisi jalan pada objek wisata Kampung Nelayan Hamadi relatif baik dan tidak terdapat kerusakan fisik sehingga pengunjung dan masyarakat sekitar mudah mengaksesnya. Namun kebersihan jalan pada objek wisata Kampung Nelayan

Hamadi kurang terjaga, antara lain karena masyarakat dan pengunjung membuang sampah sembarangan dan hewan peliharaan masyarakat sekitar yang membuang kotoran sembarangan. Akan tetapi hal ini tidak menyurutkan minat pengunjung untuk melakukan rekreasi dan berfoto di sana.

b. Parkiran

Pekarangan masyarakat di sekitar objek wisata Kampung Nelayan Hamadi memiliki luas $\pm 900 \text{ m}^2$ yang dapat dijadikan sebagai parkiran karena wisatawan yang berkunjung ke objek wisata sering menggunakan kendaraan pribadi berupa mobil dan motor tapi ada pula yang menggunakan angkutan umum. Saat dilakukan survei pada tanggal 15 November 2020, terdapat 2 unit mobil dan 8 unit sepeda motor milik pengunjung di lahan parkir, dan pengunjung lainnya menggunakan sarana transportasi berupa angkutan umum. Lahan parkir di sana belum ditata, misalkan belum ada pemisahan lokasi parkir untuk jenis kendaraan roda 2 dan 4, serta tidak ada petugas parkir, yang menyebabkan timbulnya rasa khawatir pengunjung terhadap keamanan kendaraannya.

c. Toilet

Toilet yang ada di objek wisata Kampung Nelayan Hamadi saat ini sudah tidak berfungsi dan sebagian besar pengunjung tidak mengetahui keberadaan toilet yang dikarenakan tidak adanya petunjuk arah ke toilet tersebut. Toilet berjumlah dua unit tanpa ada pembagian toilet berdasarkan jenis kelamin. Dengan waktu kunjungan yang relatif singkat, keberadaan toilet ini tidak mempengaruhi minat wisatawan ke sana.

d. Warung/Kios

Terdapat kios kecil sebanyak 3 unit yang menjual makanan ringan berupa *snack* dan juga minuman dingin, yang mempermudah pengunjung dalam memperoleh minuman saat cuaca terik dan merasa haus. Dengan waktu kunjungan yang relatif singkat, keberadaan warung/kios ini tidak banyak memberikan pengaruh pada minat berkunjung ke sana.

e. Tempat Sampah

Kondisi dari 12 tempat sampah yang berada di objek wisata Kampung Nelayan Hamadi cukup buruk karena beberapa tempat sampah telah rusak dan beberapa tempat sampah sudah penuh akan tetapi belum ada petugas kebersihan yang datang untuk mengangkut sampah di objek

wisata tersebut. Kondisi ini tidak memberikan banyak pengaruh pada minat kunjungan ke sana.

f. Jembatan besi

Jembatan besi dengan panjang $\pm 32,4 \text{ m}$ dan lebar $2,25 \text{ m}$ yang menghubungkan jalan pada objek wisata Kampung Nelayan Hamadi dengan jalan menuju Pasar Hamadi dan juga menghubungkan jalan menuju toilet umum, memiliki kondisi buruk dari segi konstruksi karena jembatannya sudah keropos dan berlubang di beberapa bagian. Warga sekitar sudah terbiasa dengan kondisi jembatan yang demikian ini dan tetap menggunakannya akan tetapi bagi pengunjung dari luar, jembatan tersebut tidak dilalui karena dianggap akan membahayakan dirinya. Oleh karena itu, pengunjung umumnya mendatangi objek wisata Kampung Nelayan Hamadi melalui Hamadi *Residence*.

g. Toko Suvenir

Jarak toko souvenir $\pm 625 \text{ m}$ dari jembatan beton di Kampung Nelayan Hamadi, suatu jarak yang cukup jauh sehingga tidak memberikan dampak langsung terhadap kunjungan pihak luar di sana.

2. Pemandangan Alam

Salah satu daya tarik objek wisata di Kampung Nelayan Hamadi adalah suguhan pemandangan alam berupa laut dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Kunjungan lebih sering dilakukan pada hari libur atau lebih tepatnya pada akhir pekan di waktu sore hari, selain karena sinar matahari pada saat itu sudah tidak terik lagi, juga karena akan ada pemandangan matahari terbenam di laut lepas.

Dari jumlah responden sebanyak 11 orang, seluruhnya (100%) menyatakan bahwa alasan berkunjung ke objek wisata Kampung Nelayan Hamadi dikarenakan keberadaan sarana dan prasarana baru yang dibangun oleh pemerintah kota, yaitu jembatan beton dan taman di atas air laut, dan menyaksikan pemandangan alam Samudera Pasifik. Walaupun demikian, tetap ada responden (63%) yang menyatakan prihatin dengan kondisi kumuh yang ada di lokasi studi, terutama terkait dengan masalah kebersihan lingkungan.



Sumber: Hasil Survei, 2020

Gambar 12. Pemandangan Alam dari Taman Apung di Kampung Nelayan Hamadi

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kegiatan keseharian masyarakat di Kampung Nelayan Hamadi, yang belum didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, menyebabkan kawasan tersebut berkembang menjadi kumuh, seperti misalkan aktivitas membuang sampah dan air limbah rumah tangga langsung ke laut. Selain itu terkait dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan memiliki lahan bangunan hunian di atas air laut yang terbatas, membuat warga setempat menggunakan lahan objek wisata sebagai tempat untuk menaruh alat dan perlengkapan melaut serta menjemur hasil tangkapan mereka. Hal ini mengakibatkan berkurangnya luasan ruang publik di lokasi objek wisata dan menyebabkan tampilan yang cenderung kumuh.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pengunjung terhadap objek wisata Kampung Nelayan Hamadi adalah sarana dan prasarana berupa jembatan beton yang dilengkapi taman dan pemandangan alam berupa lautan luas serta pulau-pulau kecil di sekitar objek wisata dan apabila wisatawan berkunjung pada sore hari, wisatawan akan disuguhkan pemandangan matahari terbenam.
- c. Pemerintah telah menyerahkan penuh kewenangan untuk mengelola objek wisata Kampung Nelayan Hamadi kepada masyarakat yang berada di sekitar objek wisata dan pemerintah hanya berperan sebagai fasilitator. Strategi yang dilakukan oleh pemerintah untuk keberlangsungan objek wisata tersebut adalah dengan mengadakan acara festival budaya tahunan di sana, seperti yang telah dilakukan pada tahun 2019 lalu yaitu Festival Kampung Nelayan.

- d. Jembatan beton dan taman apung di Kampung Nelayan Hamadi pada saat ini sebenarnya lebih berperan sebagai ruang terbuka publik, yaitu sebagai tempat pertemuan, baik warga setempat maupun yang datang dari luar, untuk berekreasi sejenak di sana, selain memang sebagai prasarana yang menghubungkan permukiman dengan Pasar Hamadi dan pelabuhan kapal ikan. Jumlah pengunjung masih sedikit dengan waktu kunjungan relatif singkat dan aktivitas yang dilakukan di sana terutama mengalami sendiri berjalan di atas jembatan beton yang khas, melihat pemandangan alam di laut lepas, mengamati pemandangan matahari terbenam di atas Samudera Pasifik, dan berfoto. Oleh karena itu masih banyak lagi pembenahan yang perlu dilakukan jika Kampung Nelayan Hamadi ini akan diteruskan perannya sebagai objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, H. (2001). *Strategi Pengendalian Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman Nelayan Pada Desa Nangadhero Kota Mbay Kabupaten Nagekeo*. Bandung: ITB.
- Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- B. Realino (2001). *Persebaran Pasar Dan Perkotaan Di Kotamadya Jakarta Timur Dalam Raldi Hendro Koestoer*, dkk (penyunting). Dimensi Keruangan Kota: Teori dan Kasus. Jakarta: UI Press.
- Budiani, Sri Rahayu, Lucky Puspitasari , Masna Naila Adibah , Sandra Nisa Basuki dan Atik Fauzia. (2019). *Kajian Daya Dukung Fisik Wisata Berkemah Telaga Cebong Desa Sembungan Untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Neufert, Ernst, (2002), *Data Arsitek Jilid II Edisi 33, Terjemahan Sunarto Tjahjadi*. Jakarta: Erlangga.
- Pitana, I G. dan Diarta I K . (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Pitana dan Diarta (2003). *Pengantar Ilmu Pariwisata*
- Sudayat Ridwan Iskandar S.E. (1998). *Fungsi dan Tujuan Promosi*. Jakarta.

- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 15/Permen/M/2006 tentang *Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Kawasan Nelayan*
- Peraturan Pemerintahan Nomor 67 Tahun 1996
- Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 17 Tahun 2011
- Raharjo (2014). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KPKP) Kota Jayapura 2018.
- Sammeng, AM. (2001). *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Standar Nasional Indonesia (SNI) No. 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan dan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2011
- Susena, DKS, Yanuwadi Bagyo. (2015). *Eksplorasi Potensi Ekowisata di Kawasan Api Tak Kunjung Padam Kabupaten Pamekasan*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Undang-Undang Nomor 32 pasal 1 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- UU No. 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air
- Utami, Retno Nur, Djuwantoko dan Mukhlison. (2007). *Studi Pengaruh Jumlah Pengunjung Terhadap Keaneka-an Jenis Dan Kemelimpahan Burung Di Kawasan Wisata Alam Kopen*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Zura, ZM. (2018). *Pengelolaan Objek Wisata Di Kecamatan Kuok Oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.